

PROSOCIAL BEHAVIORAL DIFFERENCES BETWEEN ACTIVE AND INACTIVE STUDENTS IN STUDENT ORGANIZATIONS IN FACULTY OF EDUCATION STATE UNIVERSITY OF SURABAYA

Alan Darma Saputra Triyanto

Psikologi, FIP, Unesa, alda_sehat@yahoo.co.id

Ni Wayan Sukmawati Puspitadewi

Psikologi, FIP, Unesa, cupidkiky1122@gmail.com.

Abstrak

Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik antar individu sehingga muncul perilaku prososial. Sebagaimana mahasiswa dalam kegiatannya sehari-hari di kampus dan lingkungan sekitarnya, maka perilaku saling membantu pasti akan terjadi. Melihat kehidupan mahasiswa di kampus, dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu mahasiswa yang aktif dengan yang tidak aktif di organisasi kemahasiswaan. Mahasiswa yang aktif di organisasi kemahasiswaan akan membentuk sikap baru karena di dalamnya terdapat proses pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut dapat membuat seseorang untuk lebih bisa bekerja sama dengan baik, dan lebih peduli dengan teman dan lingkungannya. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya perbedaan perilaku prososial antara mahasiswa yang aktif dengan yang tidak aktif di organisasi kemahasiswaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *Proportionate Random Sampling* dan sampel yang didapatkan berjumlah 144 orang dari populasi yang berjumlah 2053 orang. Hipotesis yang diajukan adalah terdapat perbedaan perilaku prososial antara mahasiswa yang aktif dengan yang tidak aktif di organisasi kemahasiswaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini menggunakan taraf kesalahan 5% dengan metode analisis data analisis *uji-t dua sampel independen*. Hasil dari analisis uji-t dua sampel independen yaitu nilai signifikansinya 0,000 yang kurang dari 0,05. Artinya terdapat perbedaan perilaku prososial pada mahasiswa yang aktif dengan yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan.

Kata Kunci: Perilaku prososial, dan mahasiswa yang aktif dan tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan

Abstract

As a social creature, human being always need social interactions in order to get a feed back and it can causes a prosocial behaviour. Thus, student's in their daily activities in college and surrounding usually occurred helping behaviour. Students in college itself divided into two categories, there are active and inactive students. The active students can build a new attitude through a learning process. Learning process can improve cooperating ability and make someone more aware with their friends and surrounding. From that background, this study aims to explore the differences of prosocial behaviour between active and inactive students in student's organizations in the faculty of education, State University of Surabaya. This study using quantitative method with Proportionate Random Sampling of 144 from populations of 2053. The hypothesis of this study is that "there is difference of prosocial behaviour between active and inactive students in student's organizations in the faculty of education, State University of Surabaya". This study using error level of 5% and analyzed using t-test analysis two independent samples. Results of t-test analysis of two independent samples is 0.000 and its significant less than 0.05. in general, this study concluded that there are a different prosocial behaviour between active and inactive students in student organizations.

Keywords: Prosocial behavior, students are active and inactive in student organizations.

PENDAHULUAN

Makhluk hidup adalah ciptaan Tuhan, ciptaan Tuhan yang paling sempurna adalah manusia. Manusia sendiri adalah makhluk yang memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Kelebihan-

kelebihan tersebut antara lain mempunyai kemampuan berfikir, dapat melakukan analisa, mempunyai perasaan. Kemampuan-kemampuan ini ada yang dibawa sejak lahir namun ada pula yang dikembangkan lewat belajar dan pengalaman, hal ini karena kemampuan tersebut sangat

dipengaruhi oleh potensi dasar manusia baik fisik, mental, sosial, maupun religinya.

Sebagai makhluk sosial manusia tumbuh bersama-sama dan mengadakan interaksi dengan orang lain, baik untuk bertukar pikiran maupun untuk menghasilkan ide-ide baru dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagai makhluk sosial ini, manusia tidak bisa hidup lepas dari lingkungannya dimana ia mengembangkan identitasnya serta menemukan jati diri.

Pada kehidupan sehari-harinya manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan individu yang lain. Manusia tidak dapat melepaskan diri dari lingkungannya, dan sebagai makhluk sosial setiap individu akan berinteraksi dengan individu lain guna memenuhi berbagai keperluan hidupnya.

Aspek sosial sendiri dapat menimbulkan beberapa perilaku seperti berkembangnya sifat toleran, empati, memahami, dan menerima pendapat orang lain, semakin santun dalam menyampaikan pendapat dan kritik kepada orang lain, adanya keinginan untuk bergaul dengan orang lain dan bekerjasama dengan orang lain, suka menolong kepada siapa saja yang membutuhkan pertolongan, kesediaan menerima sesuatu yang dibutuhkan dari orang lain, bersikap hormat, sopan, ramah, dan menghargai orang lain (Ali & Asrori, 2008:3).

Perilaku prososial tidak lepas dari kehidupan manusia dalam interaksinya di masyarakat. Interaksi manusia ini tidak lepas dari perbuatan tolong menolong, karena dalam kenyataan kehidupannya meskipun manusia dikatakan mandiri, pada saat tertentu masih membutuhkan pertolongan orang lain (Mahmudah, 2010:85).

Pada kalangan mahasiswa, perilaku prososial tentu tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini karena setiap harinya mereka bertemu dengan banyak orang yang besar kemungkinan terjadinya tindakan prososial antara yang satu dengan yang lainnya. Pada hakikatnya di dunia ini tidak ada manusia yang mampu bertahan hidup sendiri tanpa bantuan dari makhluk di sekitarnya.

Tidak terkecuali pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, dari hasil observasi yang dilakukan dikelas yang kira-kira terdapat 40-50-an mahasiswa ketika mereka menjalankan kewajiban sebagai seorang mahasiswa didapatkan data penguatan fenomena, sebagai contoh waktu kegiatan belajar mengajar dimulai tentu di sana terjadi interaksi dan kadangkala ada kegiatan belajar yang mengharuskan mereka membentuk kelompok yang berisikan 3-6 orang untuk mengerjakan suatu tugas mata kuliah. Dari kegiatan tersebut dapat diamati perilaku para mahasiswa yang satu dengan yang lain, yaitu biasanya dalam

kelompok ada 1 atau 2 orang yang tidak peduli dengan pelajaran yang diikuti, otomatis dalam kelompok tersebut tidak semua mahasiswa ikut mengerjakan tugas yang diberikan, dari kegiatan ini tentu terjadi ketidakseimbangan sosial, karena dalam satu kelompok tersebut kemungkinan akan memperoleh nilai yang sama meskipun tidak semua ikut mengerjakan. Dengan menyerahkan pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya kepada orang lain, maka individu tersebut tidak memberi kesempatan kepada dirinya untuk bekerjasama dalam kelompok dan menunjukkan kemampuan yang dimilikinya.

Meskipun begitu tidak sedikit mahasiswa yang mampu bekerjasama dengan baik, mereka mampu mengeluarkan kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu untuk dirinya dan orang lain. Jadi, mereka tidak hanya mempertingkatkan dirinya sendiri tetapi juga untuk orang disekitarnya. Misalnya ketika mendapatkan tugas kelompok, mereka akan membagi kepada masing-masing anggota kelompoknya sesuai tugas yang diberikan dan merata, sehingga semua mendapatkan bagian untuk mengerjakan.

Selain dalam kegiatan belajar ketika di luar jam pelajaran juga didapat mahasiswa yang mau berbagi dengan temannya ketika temannya ingin curhat dengannya tentang masalah yang dihadapi baik itu dengan pacar, keluarga, atau dengan temannya. Begitu juga ketika di sela-sela pelajaran, ketika ada beberapa mahasiswa yang meminta bantuan untuk memberikan santunan untuk korban bencana atau yang lain, sebagian besar separuh dari jumlah mahasiswa yang ada dikelas ada yang memberikan sumbangan, namun sebagian yang lainnya cuek saja.

Fenomena yang terjadi seperti itupun juga didapatkan melalui pengalaman yang didapat yaitu bahwa beberapa mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan ini juga kurang peduli terhadap kesulitan orang lain. Sebagai contoh adalah suatu waktu dikelas ada teman yang sakit keras dan teman-teman diajak untuk menjenguk, dan yang menggubris dan berniat menjenguk hanyalah seperempat dari jumlah mahasiswa yang ada dikelas, dan beberapa diantaranya ada yang tidak menggubris dan sibuk dengan kegiatannya masing-masing, ada yang alasan sibuk, malas, jauh, panas, dan masih banyak lagi. Hal yang sangat disayangkan, karena Fakultas Ilmu Pendidikan yang mahasiswanya nantinya adalah sebagai tenaga profesional yang sudah seharusnya mempunyai kepekaan yang lebih dalam melihat fenomena sosial dilingkungan sekitar dan juga pada individu lain yang nantinya memang akan diperlukan sebagai calon pendidik. Ternyata hal ini juga tidak hanya terjadi di kelas itu saja, tetapi juga terjadi di lingkup FIP (Fakultas Ilmu Pendidikan) yang lain, hal itu diketahui setelah

dilakukan observasi dan wawancara kepada mahasiswa jurusan lain di lingkup FIP mengenai hal yang serupa apakah juga terjadi di jurusan yang lain di lingkup FIP dan jawabannya adalah memang ada yang seperti itu dan cukup banyak dan sering terjadinya. Dari pengalaman dan wawancara diketahui ternyata beberapa teman yang tidak menggubris pengumuman teman sakit atau berita duka/sedih lainnya yang membutuhkan bantuan moril ataupun materi tersebut adalah bukan mahasiswa aktif organisasi kemahasiswaan dan yang mengajak dan mensosialisasikannya didepan kelas adalah teman yang aktif dan pernah aktif di organisasi kemahasiswaan.

Berdasarkan paparan di atas dapat dikatakan bahwa organisasi kemahasiswaan cukup mempengaruhi perilaku prososial seorang mahasiswa. Eksistensi organisasi kemahasiswaan sendiri mempunyai arti dan peran penting sekaligus sebagai wahana yang diharapkan dapat mengembangkan wawasan dan kepribadian mahasiswa. Melalui keterlibatan dalam organisasi ini mahasiswa diharapkan mampu menimba pengalaman belajar, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan dalam upaya menunjang peranannya bersosialisasi di masyarakat dengan baik. Dengan demikian tanpa mengabaikan mahasiswa non-aktivis, sudah seyogyanya mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan mampu menunjukkan sikap bersosialisasi di masyarakat dengan baik.

Dari keseluruhan mahasiswa di sebuah perguruan tinggi tidak semuanya mahasiswa yang terlibat secara aktif dalam suatu organisasi kemahasiswaan, karena ada mahasiswa yang hanya sekedar mengikuti salah satu program dari sebuah organisasi tertentu yang ia anggap menarik minatnya saja, serta adapula mahasiswa yang hanya aktif dalam kegiatan perkuliahan saja.

Lebih lanjut mengenai kehidupan mahasiswa yang sangat menonjol pada saat ini di lingkungan kampus menurut Fadjar dan Effendy (1998 : 12-18) dibagi menjadi tiga gaya, yaitu :

1. *Mahasiswa utun*, yaitu : Mahasiswa yang perhatiannya tercurah pada perkuliahan saja, dan umumnya kelompok mahasiswa ini memiliki kepandaian formal (bidang studi) di atas rata-rata mahasiswa lainnya.

2. *Mahasiswa unjuk diri*, yaitu : Mahasiswa yang curahan perhatiannya tidak hanya sekedar pada studi, melainkan mereka yang melibatkan diri berperan dalam kawasan kegiatan yang lebih luas, baik di luar maupun terutama di dalam kampus.

3. *Mahasiswa asal katut*, yaitu : Gaya ini lebih dikenal dengan mahasiswa pemburu nilai “C” yang umumnya memiliki kemampuan akademik pas-pasan. Mereka menganggap kuliah sebagai simbol status dan ada juga yang melihat kuliah sebagai titian menuju karir,

mengingat kelompok ini umumnya berasal dari keluarga kelas menengah dan kelas atas.

Dari pembagian kategori mahasiswa tersebut, dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai fokus, yakni kategori pertama (mahasiswa yang utun) atau sebagai kelompok mahasiswa yang tidak aktif dalam organisasi kemahasiswaan dengan kategori yang kedua, yakni (mahasiswa yang unjuk diri) atau mahasiswa yang aktif di organisasi kemahasiswaan.

Yang menjadi permasalahan disini adalah sebuah organisasi kemahasiswaan apakah masih dapat menjadi sebuah wadah pembinaan nilai-nilai kemanusiaan bagi pengurus ataupun anggota-anggotanya yang dalam hal ini adalah nilai-nilai kemanusiaan dalam bentuk perilaku prososial yang dapat dirasakan oleh masyarakat luas.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang dapat merekam data sebanyak-banyaknya dari populasi yang luas. Riset kuantitatif ini menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan.

Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini berjumlah 144 subjek yang terdiri dari 72 subjek mahasiswa yang aktif organisasi kemahasiswaan dan 72 subjek mahasiswa yang tidak aktif organisasi kemahasiswaan.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Variabel bebas atau *independent variable* adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab bagi variabel lainnya. Variabel bebas biasanya diberi simbol X. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan yaitu:

1. Aktif di organisasi kemahasiswaan
2. Tidak aktif di organisasi kemahasiswaan

b. Variabel terikat atau *dependent variable* adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas, biasanya diberi simbol Y. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah perilaku prososial.

Instrument Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala Likert yang mempunyai 4 pilihan jawaban dimana responden akan diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidak setujuan terhadap isi pernyataan dalam empat macam kategori jawaban yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pilihan jawaban ragu - ragu tidak digunakan karena jawaban tengah akan banyak mengurangi info dan data yang dijaring dari responden (Hadi, 2001 : 158).

Dalam skala Likert ini terdapat pernyataan *favourable* dan *unfavourable* yang nantinya akan diberi skor sebagai berikut.

Tabel 3.1 Penentuan Nilai Skala

Favourable	Bobot	Unfavourable	Bobot
Sangat setuju	4	Sangat setuju	1
Setuju	3	Setuju	2
Tidak setuju	2	Tidak setuju	3
Sangat tidak setuju	1	Sangat tidak setuju	4

Pengukuran konstruk perilaku prososial digunakan skala Likert yang dikembangkan oleh Mussen (1989:360), skala ini terdiri dari 64 item. Item dari skala ini berupa pernyataan *favourable* dan *unfavourable* yang merupakan pernyataan-pernyataan yang menunjukkan nilai-nilai yang ada dalam perilaku prososial.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku prososial mahasiswa yang aktif dan tidak aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan. Oleh karena itu, metode analisis data yang akan digunakan adalah uji *t-test*, yang digunakan untuk menguji perbedaan dua kelompok sampel (Trihendradi, 2005), melalui program aplikasi komputer SPSS (*Statistical Packages for Social Science*) versi 17.0 for Windows.

Uji asumsi penelitian dilakukan sebelum melakukan analisis data. Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS for windows, karena dapat memberikan angka hasil pengujian normalitas sehingga diketahui batas suatu sebaran dikatakan normal atau tidak.

Dengan ketentuan:

1. $\text{Sig.} > 0,05$ distribusi data normal.
2. $\text{Sig.} < 0,05$ distribusi data tidak normal.

b. Uji Homogenitas

Untuk mengetahui apakah variasi nilai dari kedua kelompok subyek tidak berbeda antara satu dengan yang lain, sehingga dilakukan uji homogenitas dengan bantuan SPSS for windows. Kelompok yang dinyatakan homogen apabila nilai probabilitas lebih dari 0,05 dan sebaliknya dikatakan tidak normal jika nilai probabilitas kurang dari 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Skala Penelitian

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilaksanakan oleh peneliti didapatkan hasil sebagai berikut:

a. Validitas Skala Prilaku Prososial

Dari 64 aitem yang telah diuji cobakan dan diuji validitasnya terdapat 58 aitem yang valid dan 6 aitem yang gugur. Nilai aitem-aitem yang gugur dapat dilihat dari nilai *corrected item-total correlation* pada hasil analisis menggunakan program SPSS. Aitem skala penyesuaian diri yang valid dan gugur dapat dilihat dalam susunan pada table di bawah ini.

Aitem Skala Penyesuaian Diri yang Valid dan Gugur Setelah Uji Coba

Aitem Valid	Aitem Gugur
1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 46, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64	31, 43, 45, 47, 56

Setelah diketahui aitem yang gugur dari masing-masing skala, maka penggunaan skala dapat dilanjutkan untuk penelitian karena masing-masing aitem mewakili indikator yang telah ditetapkan.

Hasil dari realibilitas skala perilaku prososial dapat dilihat pada tabel berikut :

Realibilitas Skala Perilaku Prososial

Cronbach's Alpha	N of Items
.944	64

Dari hasil pengujian reabilitas dapat diketahui nilai koefisien *Alpha Cronbach* dari variabel perilaku prososial nilainya antara 0,941 – 0,943, angka tersebut mempunyai arti sangat reliabel. Sehingga, konstruk pernyataan yang merupakan dimensi dari skala perilaku prososial sangat reliabel dan hasil penelitian memiliki konsistensi atau tingkat kepercayaan yang tinggi.

Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dijabarkan pada bab I. Berdasarkan rumusan masalah :

“Apakah ada perbedaan perilaku prososial antara mahasiswa yang aktif dengan mahasiswa yang tidak aktif di organisasi kemahasiswaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya ?”

Uji hipotesis didapat dari uji analisis data, uji analisis data dilakukan setelah seluruh uji asumsi dilakukan dan dianggap memenuhi uji keparametrik.

Berdasarkan uji asumsi diketahui bahwa data perilaku prososial datanya normal. Setelah uji asumsi terpenuhi, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis uji-t dua sampel independen untuk menguji hipotesis yang telah dijelaskan pada bab II.

Pembahasan

Pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik analisis uji-t dua sampel independen menunjukkan adanya perbedaan perilaku prososial antara mahasiswa yang aktif organisasi kemahasiswaan dengan mahasiswa yang tidak aktif di organisasi kemahasiswaan. Hal ini berarti hipotesis alternatif yang berbunyi ada perbedaan perilaku prososial antara mahasiswa yang aktif organisasi kemahasiswaan dengan mahasiswa yang tidak aktif di organisasi kemahasiswaan diterima dan hipotesis nol yang berbunyi tidak terdapat perbedaan perilaku prososial antara mahasiswa yang aktif organisasi kemahasiswaan dengan mahasiswa yang tidak aktif di organisasi kemahasiswaan ditolak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perilaku prososial antara mahasiswa yang aktif organisasi kemahasiswaan dengan mahasiswa yang tidak aktif di organisasi kemahasiswaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *proportional random sampling*, dan tekniknya menggunakan teknik *exidential sampling*. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik komparasi dengan uji-t dua sampel independen yang memiliki taraf signifikansi $<0,05$ sehingga ada perbedaan perilaku prososial antara mahasiswa yang aktif organisasi kemahasiswaan dengan mahasiswa yang tidak aktif di organisasi kemahasiswaan. Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka hipotesisnya diterima yang berbunyi :

“Ada perbedaan perilaku prososial antara mahasiswa yang aktif organisasi kemahasiswaan dengan mahasiswa yang tidak aktif di organisasi kemahasiswaan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya”.

Dari hasil penelitian ini telah membuktikan hipotesis diatas, yaitu terdapat perbedaan perilaku prososial yang sangat signifikan antara mahasiswa yang aktif dengan mahasiswa yang tidak aktif di organisasi kemahasiswaan, dimana mahasiswa yang aktif memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak aktif di organisasi kemahasiswaan fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Surabaya.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Staub (1978), bahwa perilaku prososial didasari oleh beberapa faktor, yaitu : (1) *self-gain*, yaitu: harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari sesuatu, misalnya ingin mendapat pengakuan, pujian atau takut dikucilkan, (2) *personal values dan norms*, yaitu: adanya norma-norma dan nilai sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sopsialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan perilaku prososial, (3) *empathy*, yaitu: kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain.

Selain itu New cob (dalam gerungan, 1996 :144) menyatakan bahwa terjadinya perubahan dan pembentukan sikap mahasiswa karena perubahan

reference of group, artinya dengan mengikuti kegiatan organisasi kampus terjadi pembentukan sikap baru terhadap sesuatu karena di dalamnya terdapat proses pembelajaran. Proses pembelajaran tersebut dapat menghasilkan seseorang untuk lebih bisa bekerja sama dengan baik, dan lebih peduli dengan sesama teman dan lingkungannya. Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Mussen (1989:360) dimana bentuk-bentuk perilaku prososial memiliki beberapa macam, diantaranya yaitu sebagai berikut :

- a. Berbagi (*Sharing*), yaitu kesedian memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik berupa moril maupun materiil. Menolong meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.
- b. Kerjasama (*Cooperating*), yaitu kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. *Cooperating* biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menenangkan.
- c. Menolong (*Helping*), yaitu kesediaan untuk membantu beban orang lain tanpa mengharapkan imbalan.
- d. Berderma (*Donating*), yaitu kesedian untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkannya.

Apabila dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak aktif di kegiatan organisasi kemahasiswaan kampus, pembentukan sikap baru tersebut bisa saja terjadi akan tetapi prosentasenya lebih kecil atau lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa yang aktif.

Hal tersebut dapat terjadi karena mahasiswa yang aktif di organisasi kemahasiswaan secara tidak langsung dibina agar mampu berfikir secara ilmiah yang kritis dan memupuk daya kreatifitasnya serta yang penting adalah agar para mahasiswa tersebut memiliki kemampuan untuk mengembangkan bakat kepribadiannya agar tumbuh dengan sehat, sehingga diharapkan menjadi generasi muda yang tangguh.

Disamping itu mahasiswa yang aktif di organisasi kemahasiswaan juga mengalami proses pembelajaran dimana mereka belajar untuk bekerja sama, menerima, mengerti dan memahami orang lain. banyaknya pengalaman yang didapat oleh seseorang yang aktif di organisasi secara tidak langsung akan berpengaruh pada perilaku seseorang terutama pada perilaku prososial. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rusli (1985:89) bahwa mahasiswa yang mrngikuti organisasi kemahasiswaan tidak hanya berkembang pada satu arah atau hanya berkembang pada intelektualnya saja, akan tetapi dapat memberikan sumbangsih bagi pembentukan sikap, tingkah laku, dan kepribadian mahasiswa.

Berbeda dengan mahasiswa yang aktif, mahasiswa yang tidak aktif di organisasi kemahasiswaan memiliki prososial yang cenderung lebih rendah mengingat tidak adanya stimulus yang dapat dijadikan sebagai wadah pembelajaran untuk mengembangkan bakat dan kepribadiannya sehingga kadang mereka (mahasiswa yang tidak aktif) lebih cenderung santai, karena merasa tidak mempunyai beban dan tanggung

jawab yang menjadi tuntutan seperti halnya mereka yang aktif di organisasi kemahasiswaan.

Selain melihat perbedaan perilaku prososial pada mahasiswa yang aktif dan mahasiswa yang tidak aktif di organisasi kemahasiswaan, peneliti juga melihat deskripsi data yang sudah dipaparkan sebelumnya, mengenai mahasiswa yang aktif dengan mahasiswa yang tidak aktif secara umum keduanya tergolong pada tingkatan yang sama tinggi, hal ini karena dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya yaitu:

1. Setiap individu tanpa mengikuti suatu organisasi dapat saja memiliki perilaku prososial yang sudah tinggi, sebab perilaku seorang individu sudah mulai terbentuk sejak kecil lewat proses pembelajaran baik melalui orang tua, guru maupun lingkungan sosialnya.
2. Seorang subyek yang dijadikan sebagai sampel penelitian yang tergolong sebagai mahasiswa yang tidak aktif di organisasi kemahasiswaan, tidak menutup kemungkinan dapat aktif di organisasi lainnya di luar organisasi kemahasiswaan seperti LSM, partai politik, karang taruna, dan lain-lain, yang hal tersebut tentunya dapat berpengaruh terhadap perilaku prososial seseorang.

Berdasarkan uraian di atas, ternyata muncul banyak sekali faktor yang mempengaruhi dalam penelitian ini dan semuanya ini merupakan sebuah rekomendasi tersendiri bagi peneliti selanjutnya dalam melihat perilaku prososial seseorang baik dalam maupun di luar organisasi kemahasiswaan ataupun faktor yang lainnya di luar organisasi

PENUTUP

Simpulan

Simpulan ini berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan penelitian yang sudah dilakukan, maka diperoleh simpulan bahwa :

Ada perbedaan perilaku prososial antara mahasiswa yang aktif dengan mahasiswa yang tidak aktif di organisasi kemahasiswaan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Berdasarkan hasil perhitungan statistik diperoleh taraf signifikansi sebesar 0,000, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perbedaan perilaku prososial antara mahasiswa yang aktif dengan mahasiswa yang tidak aktif di organisasi kemahasiswaan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya. Dengan hasil tersebut juga dapat diketahui bahwa mahasiswa yang aktif memiliki perilaku prososial yang lebih tinggi dibanding mahasiswa yang tidak aktif di organisasi kemahasiswaan begitu juga sebaliknya.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan, maka dikemukakan beberapa saran yang berkaitan dengan hasil penelitian, yaitu :

1. Organisasi Kemahasiswaan

Bagi organisasi kemahasiswaan diharapkan lebih sering melaksanakan kegiatan yang melibatkan semua mahasiswa, sehingga tidak ada kesan bahwa organisasi kemahasiswaan adalah suatu organisasi yang eksklusif. Hal ini akan membuat mahasiswa yang ingin masuk dalam organisasi kemahasiswaan akan lebih tertarik lagi untuk masuk dalam organisasi kemahasiswaan dan menjadi wadah positif untuk meningkatkan perilaku prososialnya.

2. Fakultas

Penelitian ini mengahsilkan informasi tentang pentingnya keaktifan mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan, oleh karena itu hendaknya pihak fakultas memberikan suasana yang menyenangkan dan nyaman dengan sering mengadakan acara kumpul untuk saling bertukar pikiran bagi para mahasiswa yang aktif dengan mahasiswa yang tidak aktif organisasi kemahasiswaan untuk berkreasi dan mengaktualisasikan dirinya, sehingga minat mahasiswa untuk ikut aktif dalam organisasi kemahasiswaan lebih meningkat sehingga memiliki wadah yang positif untuk meningkatkan perilaku prososialnya.

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya terbatas pada perilaku prososial mahasiswa yang aktif dengan yang tidak aktif di organisasi kemahasiswaan dan masih banyak variabel lain yang mempengaruhi perilaku prososial seperti pola asuh, jenis kelamin, dan sebagainya. Berdasarkan banyaknya variabel yang dapat mempengaruhi perilaku prososial, maka seyogyanya untuk peneliti selanjutnya dapat lebih menyempurnakan penelitian ini dengan memperhatikan variabel-variabel yang telah disebutkan di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali,Mohammad. Asrori, Mohammad. 2008. *PsikologiRemaja: perkembanganpesertadidik*. Cetakankeempat. Jakarta: PT BumiAksara.
- Fadjar, H.A. Malik. Effendy, Muhamad. 1989. *Dunia Perguruan Tinggi dan Kemahasiswaan*. Malang:UMM Press.

Gerungan, W.A, 1996. *Psikologi Sosial*, Bandung:
Eresco.

Hadi, Sutrisno. 2001. *Metode Research*. Yogyakarta:
Andi Offset.

Karim, M. Rusli. 1985. *Mahasiswa Cendekiawan Dan
Masa Depan*. Bandung : Alumni.

Mahmudah, Siti. 2010. *PsikologiSosial:
SebuahPengantar*. Malang: UIN-Maliki Press.

Mussen, P.H. 1989. *Essential of Child Development and
Personality*. New York : Harper and Row
Publisher Inc.

Staub, E. 1978. *Positive Social Behavior and Morality:
social and personal Influences*. NewYork:
Akademic Press.

